

Rekonstruksi Pemahaman Penilaian Pembelajaran: Gugatan Terhadap Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan

Agus Sadid

Pamong Belajar SKB Kabupaten Sumbawa

e-mail: nenimarlina@gmail.com

Abstrak: Penilaian dalam pembelajaran mempunyai makna yang sangat penting, karena dari kegiatan penilaian kita bisa menentukan dan mengetahui hasil perkembangan belajar anak (baca: warga belajar) selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi yang pasti ada baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Tulisan ini mengupas tentang beberapa pemahaman yang keliru (miskonsepsi) tutor tentang penilaian terutama konsep penilaian alternatif, penilaian otentik dan tes tulis (*paper-and-pencil test*). Dengan asumsi bahwa tes tulis konvensional tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan informasi akurat dan komprehensif tentang kompetensi warga belajar, tutor dianjurkan untuk mengimplementasikan penilaian alternatif. Namun demikian, penilaian alternatif belum dipahami benar oleh para tutor dalam hal peran, tujuan, dan cara melaksanakannya. Oleh karena itu, untuk memberikan wawasan tentang konsep penilaian yang komprehensif, tulisan ini mengeksplorasi isu tentang penilaian alternatif dan membandingkannya dengan tes konvensional agar nampak jelas peran dan fungsinya dalam pendidikan, beserta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Beberapa kekeliruan (miskonsepsi) tutor tentang penilaian diuraikan dan dibahas sehingga pemahaman tentang konsep penilaian dapat diluruskan, yang pada akhirnya para tutor tidak terjebak pada pemahaman konsep penilaian terbatas pada penilaian konvensional (sebut saja: tes tulis)

Kata kunci: *Penilaian, Pembelajaran, dan Pendidikan Kesetaraan.*

PENDAHULUAN

Kegiatan penilaian adalah kegiatan menentukan tingkat kemajuan belajar (prestasi) yang dicapai oleh warga belajar, dimana hasil dari penilaian tersebut dapat digunakan untuk menyusun peringkat (*grade*) warga belajar dalam kelas. Hasil dari kegiatan penilaian biasanya juga dituangkan dalam bentuk simbol-simbol, misalnya A, B, C dan D. Dimana A merujuk pada penilaian sangat baik, B baik, C cukup dan D kurang. Itulah sebabnya jika seorang warga belajar memperoleh nilai A, maka ia memperoleh nilai yang sangat baik, artinya selama proses pembelajaran berlangsung warga belajar tersebut telah mampu menyerap semua materi dengan sangat baik, dan imbasnya juga orang

tua warga belajar tersebut juga akan sangat bangga mengetahui bahwa anaknya memperoleh nilai A pada pelajaran tersebut. Tapi sebaliknya jika seorang warga belajar memperoleh nilai D, maka ia harus mengulang pelajaran tersebut, artinya ia tidak berhasil dalam pelajaran tersebut. Si anak tersebut jadi sedih dan murung, ditambah dengan sikap orang tua yang marah atas perolehan nilai D oleh anaknya. Jadi kegiatan penilaian merupakan upaya untuk menilai keefektifan guru. Sebagai mana dikuatkan oleh Coble dan Azordegan, bahwa tingkat keefektifan guru akan dievaluasi berdasarkan skor siswa dalam setiap kegiatan penilaian, (Coble & Azordegan, 2004).

Penilaian dan asesmen mempunyai makna yang sama, (Kaufman, 1983), dimana keduanya menekankan pada (1) kegiatan pengumpulan informasi, dan (2) pemanfaatan informasi tersebut untuk peningkatan kemampuan, (Astin, 1991). Penilaian dimaksudkan untuk memperoleh informasi, sehingga dari informasi yang diperoleh terhadap perkembangan warga belajar, maka tutor dapat menentukan jenis-jenis perlakuan yang diperlukan warga belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam pelajaran. Dalam upaya mencari informasi, tutor memerlukan alat (*tools*) antara lain tes, observasi dan lembar chek list. Dan tutor kebanyakan hanya mengenal (baca: mengandalkan) satu jenis alat penilaian yaitu tes (*paper-pencil test*) sedangkan alat penilaian lain cenderung diabaikan, misalnya penilaian alternatif (*alternative tests*)

Hal yang patut diakui bagi kita semua bahwa, tes sebagai alat yang digunakan untuk mengukur hasil dan kemajuan belajar warga belajar, sudah sangat lama dikenal oleh para tutor. Tutor sangat mengandalkan hasil tes sebagai data yang sah, kaitanya dengan informasi tentang hasil belajar siswa, kemampuan dan capaian kompetensi kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Tes bukan hanya digunakan pada *level* penilaian kelas, tetapi juga sekolah dan nasional untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam

pendidikan, ambil contoh seperti tes UAN. Jadi tes merupakan alat penilaian yang sangat dipercaya karena akurat dan handal sebagai alat pengukur prestasi dan kemajuan belajar warga belajar. Selain itu tes mudah dilakukan penskoran, item tes mewakili semua sampel dan mempunyai reliabilitas yang tinggi, misalnya tes jenis standar (*standardize test*), (OLiva, 1983).

Bentuk tes yang di susun oleh tutor (*teacher made-test*), dalam praktek penilaian sehari-hari, antara lain meliputi ulangan harian, ulangan blok dan ulangan tengah semester. Kegiatan tes baik yang berbentuk tes sumatif dan formatif yang dilakukan oleh tutor hakekatnya adalah untuk melihat berbagai kemajuan yang dicapai dalam pembelajaran. Guru memanfaatkan hasil tes untuk melihat keefektifan pengajaran (*instructional affectivity*) sedangkan warga belajar memperoleh hasil nilai untuk mengetahui seberapa banyak prestasi yang dicapai. Pada tingkat sekolah (baca: satuan pendidikan nonformal), tes biasanya dibuat oleh sekelompok tutor mata pelajaran untuk mengukur hasil belajar warga belajar menurut standar sekolah, yang biasanya dilaksanakan pada akhir semester, dengan nama ulangan akhir semester. Terakhir, pada tingkat nasional yaitu Ujian Akhir Nasioal Pendidikan Kesetaraan (UNPK) yang tujuannya adalah

untuk mengukur hasil belajar warga belajar menurut standar pendidikan nasional.

Penilaian alternatif atau otentik atau lebih dikenal dengan penilaian berbasis kelas (PBK) hadir sebagai bagian dari kegiatan penilaian yang dilakukan oleh tutor, terutama pada sekolah (satuan pendidikan non formal) yang menerapkan KBK. Selanjutnya penilaian alternatif telah banyak dikaji dan dibahas bukan hanya pada kegiatan seminar-seminar tetapi juga dalam pelatihan. Dalam perkembangannya penilaian alternatif nampaknya telah menggeser fungsi dan peran tes sebagai salah satu dari alat untuk mengumpulkan data atau bahan untuk mengambil keputusan.

Untuk itu, kajian dalam tulisan ini, penulis akan mengeksplorasi banyak hal tentang pemahaman tutor terhadap konsep penilaian. Kajian topik ini terinspirasi oleh dua hal. Pertama, masih banyak tutor yang belum mempunyai pemahaman konsep penilaian yang tepat salah satunya ditandai oleh kebingungan tutor menuliskan tehnik penilaian pada penyusunan rencana program pembelajaran (RPP). Kedua, untuk mendukung gagasan Neil (1997) yang menekankan pentingnya penilaian yang terintegrasi ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Bahwa untuk memperoleh informasi tentang apa yang telah dipelajari anak, maka seorang tutor dapat menggunakan

berbagai cara, antara lain (1) hasil pekerjaan anak, (2) kinerja, (3) proyek dan (4) portofolio.

Dari pemahaman diatas, menunjukkan bahwa untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kemajuan belajar siswa, maka tutor harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang penilaian. Untuk itu tutor dituntut untuk memiliki bukti yang kuat, akurat dan *solid* tentang beberapa hal menyangkut (1) hasil belajar anak, (2) perkembangan anak, dan (3) masalah yang dihadapi oleh anak agar dapat melakukan keputusan yang tepat untuk melakukan tindak lanjut. Karena itu, jika seorang tutor hanya mengandalkan pada hasil tes (misal tes objektif, tes esai atau pilihan ganda) maka hasilnya kurang maksimal. Karena keterbatasan tes-tes tersebut yang hanya dapat mengidentifikasi satu sisi pengetahuan (kognitif) anak saja. Sementara kemampuan psikomotor dan afektif anak kurang diperhitungkan.

Kajian pada tulisan ini diharapkan dapat memperluas wawasan para tutor pendidikan kesetaraan PNF maupun calon tutor tentang konsep penilaian dalam pendidikan, berawal dari tes konvensional sampai pada penilaian alternatif yang mempunyai fungsi dan perannya masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya pula. Sehingga setelah para tutor memahami konsep ini, maka akan

terjadi pelurusan makna terhadap konsep penilaian, yang umumnya pemahaman penilaian hanya sebatas tes konvensional (objektif, esai, menjodohkan), dimana tes jenis ini hanya mampu mengukur kemampuan kognitif saja. Terlebih pada pendidikan nonformal, yang mempunyai kompleksitas lebih dibandingkan pendidikan formal. Dengan demikian pada saat memutuskan untuk mengadopsi jenis penilaian tertentu, tutor memiliki landasan teori dan konsep yang kuat mengapa ia memilih jenis penilaian tersebut, sehingga nantinya akan membangun rasional pemilihan jenis penilaian dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penilaian Alternatif

Pertama, Istilah (*term*) penilaian performansi (kinerja) dan penilaian alternatif tidak jarang memiliki arti yang sama, meskipun pada dasarnya tidaklah demikian. Penilaian alternatif digunakan untuk membedakan tes konvensional/ tes tulis dengan penilaian kinerja atau performansi. Istilah penilaian performansi merujuk pada dua pengertian, yaitu (1) penilaian alternatif dan (2) penilaian otentik, (Blaz,2001). Yang membedakan keduanya adalah pada ada atau tidaknya muatan konteks didalamnya. Penilaian alternatif yang mempunyai makna dan nilai dalam konteks kehidupan nyata di sebut

penilaian otentik. Kata otentik mengacu pada nilai (*value*) pada kehidupan nyata si anak. Jika nilai yang terkandung hanya sebatas makna dalam konteks akademik maka disebut penilaian alternatif (tidak mengandung nilai dalam kehidupan nyata). Jadi kedua jenis penilaian tersebut mengacu pada satu pengertian yaitu penilaian kinerja (*performance assesment*).

Selanjutnya, beberapa istilah yang sering digunakan dan dimaknai sama oleh tutor adalah penilaian dan evaluasi. Penilaian adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebagai hasil belajar (Blaz,2001). Dengan kata lain penilaian adalah suatu cara untuk mengetahui apakah warga belajar sudah memperoleh pengetahuan yang diajarkan guru. Penilaian juga merupakan proses yang secara berkelanjutan dilakukan (*continueing action*) untuk mengumpulkan informasi tentang pembelajaran siswa dengan menggunakan prosedur yang beragam, (Brown, 2004). Evaluasi merujuk pada kegiatan melakukan keputusan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dalam penilaian tersebut.

Dengan kata lain juga bahwa evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan performan siswa berdasarkan pada informasi, bukti, data hasil belajar siswa (*student's achievment*). Pengambilan keputusan

menyangkut peringkat (*grade*), naik tingkat, kelulusan menggunakan alat salah satunya adalah tes. Jadi dalam konteks pembelajaran, penilaian dan evaluasi merupakan dua istilah yang saling terkait erat satu sama lain karena untuk melakukan evaluasi diperlukan penilaian sebagai data untuk mengambil keputusan.

Haris dan McCann (1994), mempertegas hubungan kedua istilah tersebut (penilaian dan evaluasi). Mereka menyatakan bahwa penilaian dan evaluasi saling terkait karena penilaian (hasil penilaian) merupakan salah satu sumber informasi yang sangat bernilai (*value laden*) tentang apa yang terjadi dalam lingkungan belajar. Kemudian pengambilan keputusan terhadap program pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari penilaian tersebut. Jadi agar tutor dapat melaksanakan evaluasi dengan efektif, maka sangat diperlukan beragam informasi menyangkut aspek kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif warga belajar yang bisa dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara atau teknik penilaian. Teknik penilaian yang baik akan menunjukan performan warga belajar secara komprehensif, sehingga warga belajar tidak merasa dalam posisi terpojok atau cemas menghadapi penilaian yang dilakukan oleh tutor.

Oliva (1983) menjelaskan bahwa penilaian alternatif meliputi antara lain (1) lembar pengamatan (*observasi*), (2) lembar check list, (3) tugas kreatif (berupa laporan kelompok dan individu), dan (4) lembar porto folio. Penilaian alternatif tidak terbatas pada aspek kognitif siswa saja, tetapi jenis penilaian ini mampu mengukur aspek psikomotor dan afektif siswa.

Pendekatan Dan Tujuan Penilaian

Pendekatan dalam proses penilaian yang tepat, sebagaimana disebutkan diatas, akan mampu mendapatkan informasi yang tepat tentang prestasi siswa sesungguhnya. Selain itu juga agar tutor dapat mengembangkan profil kompetensi warga belajar sebagai hasil pembelajaran. Ada tiga pendekatan yang dapat dipilih yaitu (1) acuan kriteria (*criterion referenced*), (2) acuan norma (*norm referenced*) dan acuan diri (*self referenced*), (Brown, 2004).

Pertama, penilaian dengan acuan kriteria dilakukan dengan mencocokkan atau membandingkan kompetensi dan hasil belajar siswa dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam tujuan kurikulum. Penilaian dengan acuan norma dilakukan dengan membandingkan kompetensi dan hasil belajar siswa dengan norma kelompok. Sedangkan penilaian diri dilakukan untuk menilai kompetensi hasil belajar dan perkembangan

setiap individu dengan cara membandingkannya dengan hasil penilaian sebelumnya. Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan oleh para tutor dengan alasan yang relevan dan rasional. Sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan bijaksana, *non discriminative*, adil, dan merata bagi semua warga belajar. Jika ini berhasil dilakukan, maka akan nampak juga sistem akuntabilitas yang mantap dan kuat, sehingga publik semakin percaya terhadap proses penilaian tersebut. Hal ini perlu diperhatikan mengingat, banyaknya protes yang dilakukan oleh para warga belajar atau orang tua warga belajar, yang tidak menerima terhadap hasil penilaian yang dilakukan oleh para tutor, yang dampaknya justru dapat memperlemah motivasi belajar siswa serta berkurangnya kepercayaan orang tua terhadap satuan lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Proses penilaian dapat dilakukan pada awal kegiatan, selama dan setelah proses pembelajaran, dimana masing-masing tahapan kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Misalnya, penilaian pada tahap pra pembelajaran, pada tahap ini tutor melihat dan mengevaluasi seberapa banyak pengetahuan awal (*entry knowledge*) warga belajar terhadap pelajaran yang akan diajarkan tutor. Penilaian terhadap pengetahuan awal ini sangat penting untuk menentukan langkah pembelajaran

selanjutnya. Kemudian, bahwa telaah tentang penilaian dalam pendidikan menunjukkan kemampuan para tutor dalam menerapkan berbagai jenis penilaian untuk berbagai tujuan, dan dengan menggunakan berbagai prosedur seperti tersaji dalam ringkasan tabel 1. Dimana, pada tabel ini mendiskripsikan perbedaan tujuan penilaian berdasarkan tahapan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan praktek penilaiannya, tutor paling sering menilai proses pembelajaran yaitu (1) mengidentifikasi proses dan (2) hasil belajar, ditunjukkan pada kolom 2 dan 3 pada tabel 1 (penilaian selama pembelajaran dan penilaian setelah proses pembelajaran). Satu hal yang sering dilupakan oleh tutor yaitu penilaian sebelum pembelajaran (*pre learning*), walaupun dilakukan biasanya dilakukan secara "remeh" atau oleh sekolah. Penilaian performansi dilaksakana pada saat proses pembelajaran (kolom 2), atau dikenal dengan istilah penilaian berbasis kelas (PBK).

Tabel 1. Tujuan Penilaian

Sebelum Pembelajaran (<i>Pre learning</i>)	Selama Pembelajaran (<i>During learning</i>)	Setelah Pembelajaran (<i>Post learning</i>)
---	---	--

Mengidentifikasi kebutuhan, minat, pengetahuan dan pengalaman warga belajar sebelumnya Mengetahui apa yang telah diketahui warga belajar serta apa yang telah mampu dilakukan oleh warga belajar Menentukan pendekatan, prosedur dan strategi pembelajaran	Menilai pemahaman dan perkembangan warga belajar Mengidentifikasi tingkat keberhasilan, kesulitan, kegagalan dan percaya diri Menilai kemampuan warga belajar untuk melakukan verbaliasasi pemahaman, pengetahuan dan pandangannya Menilai kemampuan warga belajar dalam bekerjasama dengan kelompok Bersifat formatif	Mengidentifikasi apa yang telah dipahami, dan diketahui oleh warga belajar Menentukan kualitas pembelajaran Menilai keefektifan antar pembelajaran dengan tujuan Merefleksikan kegiatan mengajar tutor Bersifat sumatif
--	--	---

Mengacu pada diskripsi diatas maka tahapan pembelajaran dan tujuan penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dalam aspek apa seorang warga belajar akan dilakukan penilaian. Namun demikian masih saja muncul pemahaman yang kurang memadai (miskonsepsi) tutor tentang konsep penilaian. Untuk itu, sajian berikut akan memaparkan miskonsepsi tutor terhadap penilaian, sehingga dari poin ini nantinya akan dapat meluruskan makna dan pemahaman tutor pendidikan kesetaraan PNF terhadap konsep tersebut, yang pada akhirnya tidak lagi muncul keraguan atau pemahaman konsep penilaian dalam pelaksanaannya di lapangan.

Pemahaman Keliru (Miskonsepsi) Tutor Tentang Penilaian

Keraguan terhadap keberadaan jenis penilaian alternatif , sebagai tehnik atau alat untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang kemajuan belajar warga belajar masih tetap ada, bahkan sebagian guru tidak percaya terhadap jenis penilaian alternatif ini. Tutor juga masih bingung tentang konsep penilaian alternatif terutama dalam hal (1) tehnik, (2) peran, (3) fungsi dan (4) cara mendeskripsikan hasil penilaian. Keengganan tutor menggunakan penilaian alternatif dapat dimaklumi karena, mereka sudah terbiasa menggunakan penilaian tes pada setiap kegiatan penilaian warga belajar.

Beberapa pemahaman keliru tentang penilaian, dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu pemahaman bahwa (1) penilaian adalah identik dengan tes, (2) hasil penilaian dinyatakan dengan skor dan (3) penilaian proses adalah aspek afektif atau sikap. Pemahaman dan penjelasan terhadap konsep-konsep penilaian yang lebih baik sangat diperlukan, sehingga nantinya tutor mampu membangun sendiri rasional dan landasan yang kuat pada saat menerapkan berbagai jenis penilaian.

Kekeliruan 1: Penilaian adalah identik dengan tes

Fakta yang tidak bisa dipungkiri dari miskonsepsi ini adalah kecenderungan tutor menuliskan bentuk tes tulis atau tes lisan sebagai pada RPP dalam bagian penilaian. Miskinnya pemahaman tutor terhadap konsep penilaian, sehingga tutor hanya mengenal tes lisan dan tulisan sebagai alat penilaian dalam RPP. Dapat dikatakan juga bahwa tutor masih bingung (belum paham sama sekali) tentang konsep penilaian, bahwa tes hanya merupakan salah satu alat saja dari penilaian bukan satu-satunya alat penilaian. Jadi mereka belum memahami hubungan antara penilaian dan tes secara holistik.

Sebelumnya mari kita amati kembali, definisi penilaian menurut Brown (2001, 2004), tes adalah prosedur administratif yang dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tes merupakan alat untuk mengukur hasil belajar atau kompetensi siswa. Jika dibandingkan dengan definisi penilaian diatas, nampak jelas bahwa tes adalah salah satu jenis prosedur penilaian yang ada dari berbagai prosedur penilaian lain. Tutor terjebak dengan kebiasaan menggunakan tes sebagai alat penilaian, dengan mengabaikan (baca:tidak tahu) bentuk penilaian lainnya seperti (1) bentuk proyek, (2) portofolio, (3) lembar pengamatan siswa ketika siswa melakukan tugas, dan (4) menilai hasil kerja siswa.

Dalam konteks pembelajaran, penilaian adalah prosedur untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman siswa dan kemajuannya dalam proses pembelajaran. Penilaian tidak selalu diikuti dengan hasil berupa nilai atau skor. Dimana hasil penilaian tertuang dalam buku raport warga belajar, yang kemudian disampaikan kepada anak dan orang tua atau pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Penilaian ini dikategorikan kedalam penilaian selama proses pembelajaran (tabel 1, kolom 2) yang berfungsi untuk meningkatkan pembelajaran.

Penilaian untuk mengukur kemampuan kognitif mungkin dapat dilakukan dengan tes, tetapi untuk domain afektif dan psikomotor, tutor tidak dapat mengandalkan pada tes karena, bentuk tes cenderung kurang mampu mengukur kedua domain tersebut. Disinilah pemahaman tutor terhadap konsep penilaian sangat diperlukan sehingga tutor tidak terjebak pada *test minded* yang setiap penilaian dapat diukur dengan tes.

Kekeliruan 2 : Hasil penilaian selalu berwujud skor, menilai berarti memberi tes maka hasil tes dinyatakan dengan skor.

Miskonsepsi pertama, selanjutnya akan diikuti dengan miskonsepsi kedua yaitu bahwa kegiatan penilaian selalu berakhir dengan pemberian skor. Munculnya miskonsepsi bahwa kegiatan penilaian identik dengan tes, bahwa menilai berarti melalui tes, dan

memberi tes berarti memberi skor. Pada kenyataannya bahwa memberi penilaian bukan hanya berupa skor yang kemudian dapat ditentukan *grade*, tetapi bahwa hasil penilaian dapat berbentuk umpan balik berupa komentar, cek lis kinerja atau bentuk lain tergantung pada tujuan dan kharakteristik penilaian.

Penilaian terpadu, dari proses sebelum, selama dan setelah pembelajaran berlangsung dikategorikan dalam penilaian informal. Dimana tujuan dari penilaian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pemahaman warga belajar serta kemajuan (prestasi). Penilaian informal, dilakukan melalui cara yang menyenangkan, alami dan berdasarkan kharakteristik warga belajar. tutor menseting suatu penilaian yang menyenangkan dimana jauh dari tegang, cemas dan takut. Kita semua paham bahwa kondisi mental dan fisik seseorang sangat mempengaruhi hasil penilaian. Tutor dapat menanyakan kepada warga belajar dengan cara apa ia dinilai. Apakah melalui unjuk kemampuan, demonstrasi, kinerja, pengamatan?. Kuncinya adalah, bahwa dalam sistem penilaian informal, tutor mengupayakan suasana yang nyaman sehingga baik warga belajar maupun tutor yang akan menilai tidak tertekan. Berbeda dengan penilaian formal, dimana siswa siap atau tidak siap diharuskan mengerjakan tes, meskipun dalam keadaan

sakit atau bahkan di dalam lingkungan penjara, sebagaimana yang sering kita saksikan melalui media cetak dan elektronik, siswa dipaksa untuk mengerjakan soal tes tersebut. Walhasil, kita dapat menebak seperti apa hasil penilaian yang kita peroleh. Apakah kita telah mampu memperoleh informasi tentang siswa tersebut? Apakah sistem penilaian seperti itu yang kita inginkan?

Memang kita menyadari bahwa, prestasi siswa yang diukur melalui alat tes menampakan proses akuntabilitas yang tinggi untuk menentukan pengetahuan siswa, dan kecenderungan ini telah dilakukan semenjak tahun 1880-an di Amerika, (Salinas & Kritsonis, 2006). Mereka juga menegaskan bahwa penggunaan tes skor digunakan sebagai dasar kenaikan tingkat: penempatan dan menentukan kelulusan. Hal tersebut dimungkinkan manakala kondisi siswa matang dan siap dites. Kenyataannya tidak semua siswa dalam kondisi tersebut, lebih banyak kita temui siswa yang merasa tidak nyaman dengan penilaian model tes. Dan tutor tidak boleh memaksakan siswa untuk mengikuti penilaian dengan model tes.

Namun demikian terkait dengan hasil penilaian berupa skor dan berupa skor, sangat tergantung dari pendekatan dan prosedur penilaian. Ebel dan Frisbie (1986) menyebutkan bahwa bila penilaian yang dilakukan memberikan informasi berupa skor,

berarti penilaian tersebut menggunakan prosedur pengukuran. Tetapi jika informasi yang diperoleh bukan berupa skor, berarti penilaian tersebut bukan mengukur. Sehingga selama tujuan penilaian bukan untuk mengukur hasil belajar, maka hasilnya bisa berbentuk non skor atau non angka. Tapi faktanya, bahwa sebagian tutor beranggapan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memberikan masukan atau “teguran” kepada warga belajar agar ia memperbaiki pemahaman, ketrampilan dan kinerjanya. Maka jika itu yang dimaksudkan, skor tidak akan bermakna apa-apa (*meaningless*) apalagi untuk perbaikan pengajaran dan pembelajaran.

Kekeliruan 3: Penilaian proses sama dengan penilaian afektif atau sikap, menilai proses berarti menilai tujuan afektif.

Penilaian proses cenderung menilai produk. Produk dalam hal ini merujuk pada hasil kerja yang dapat dinilai dengan prosedur penilaian lain seperti rubrik penilaian, sedangkan penilaian proses mengacu pada aspek pembelajaran afektif. Bentuk kegiatan penilaiannya meliputi membuat cek list tentang sikap warga belajar dalam hal bekerja sama dengan kelompok lain. Bagaimana warga belajar berinteraksi dengan teman sekelas atau anggota kelompok diskusi. Sikap warga belajar tersebut disusun dalam bentuk sekala Linkert (1 – 5), misalnya 1 untuk sangat mampu, 2 untuk mampu, 3 untuk

cukup mampu, 4 untuk kurang mampu dan 5 untuk tidak mampu.

Brookhart (2204) menyebutkan bahwa penilaian proses adalah salah satu contoh penilaian kinerja karena penilaian proses menilai kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ia juga menjelaskan bahwa penilaian kinerja sebagai observasi dan penentuan kinerja siswa dalam melakukan tugas.

Jadi, bertolak dari pemahaman diatas, maka para tutor pada saat melakukan kegiatan penilaian dapat memfokuskan pada penyelesaian hasil tugas warga belajar, dimulai dari sebelum, selama dan hasil akhir tugas yang diberikan oleh tutor. Dengan demikian bahwa penilaian proses bukan saja menilai afektif warga belajar tetapi juga ketrampilan siswa pada saat mendemonstrasikan atau melakukan unjuk kebolehan bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Tutor memanfaatkan informasi yang dimunculkan dari kegiatan tersebut untuk dicatat dan di-*file*-kan sebagai salah satu alat untuk menentukan atau membuat keputusan terkait dengan *grade* atau kenaikan tingkat atau kelulusan.

Temuan Di Lapangan

Munculnya kekeliruan (miskonsepsi) terhadap konsep penilaian diatas menunjukkan bahwa tutor atau pendidik belum percaya diri (baca:

masih ragu) dalam mengimplementasikan penilaian alternatif. Munculnya ketidak harmonisan bahkan ketidakkonsistenan dalam penilaian, antara penilaian berbasis kelas (PBK), yang merujuk kepada penilaian alternatif, dengan penilaian berbasis setandar nasional (UNPK). Dalam penilaian berbasis standar (UNPK) materi yang diujikan pada pendidikan kesetaraan, misalnya paket B setara SMP, meliputi PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Matematika dan IPS. Kegiatan ujian tersebut dilaksanakan dalam satu atau dua kali tembak. Sementara para tutor telah bersusah payah mengumpulkan informasi yang menyangkut kompetensi dan kemajuan belajar siswa melalui berbagai pendekatan penilaian, diantaranya melalui pendekatan penilaian berbasis kelas. Para tutor semakin patah semangat manakala, jerih payahnya mengajar, mendidik dan membimbing warga belajar baik melalui tatap muka (*tutorial*) maupun non tatap muka, menjadi tidak berarti, karena sistem penilaian model UNPK tidak mempertimbangkan hasil penilaian alternatif yang telah di susun oleh tutor masuk kedalam pertimbangan keputusan lulus atau tidak lulusnya warga belajar.

Kondisi diatas memang dilematis, pemerintah melalui penilaian model UNPK seharusnya dimaksudkan sebagai alat untuk memetakan kualitas hasil pendidikan (*mapping of quality*) bukan sebagai alat penentu kelulusan warga

belajar. Jika UNPK masih tetap digunakan sebagai alat penentu kelulusan, maka akan *menisbikan* makna dari proses pembelajaran selama 3 atau 4 tahun di kejar paket B setara SMP, misalnya. Apa gunanya belajar 3 tahun kalau selama proses tersebut pemerintah tidak mempertimbangkannya untuk penentuan kelulusan? Kemana hasil-hasil penilaian PBK tutor selama 3 tahun tersebut?. Itulah sebabnya, sampai saat ini para tutor masih bingung untuk menentukan penilaian mana yang layak dikenakan pada setiap pembelajaran. Itu juga yang, mungkin, menyebabkan para tutor untuk tetap menggunakan model penilaian tes sebagai alat penilaian yang selalu diterapkan dalam kegiatan evaluasi warga belajar.

Selanjutnya, pada setiap pelaksanaan UNPK di kejar paket B setara SMP, misalnya, para tutor, pengelola program bahkan sampai di tingkat Dinas Pendidikan Kab/Kota dan Propinsi, selalu dihantui perasaan khawatir dengan bayang-bayang ketidak lulusan. Karena bagaimanapun juga, kelulusan dapat menentukan reputasi lembaga. Semakin banyak yang lulus, maka semakin baik lembaga tersebut dalam mengelola pembelajaran, semakin berkualitas lembaga tersebut dan semakin-semakin yang lainnya. Masyarakat masih tidak paham, bahwa untuk menentukan kualitas lembaga hasil UNPK, hanyalah salah satu dari sekian banyak

komponen, tapi dimata publik hasil UNPK dan kelulusan yang baik (100% lulus) menandakan bahwa kejar paket B setara SMP tersebut bereputasi baik alias berkualitas.

Keresahan tutor bukan hanya ditingkat itu saja, tetapi juga pada sistem dan model pengajaran yang harus diterapkan. Dengan model penilaian UNPK, maka tutor berprinsip bahwa membekali warga belajar kemampuan menjawab tes UNPK adalah langkah yang paling baik. Pembelajaran menjadi bergeser, pembelajaran KBK, CTL atau Tematik, kurang diterapkan, fokus tutor adalah bagaimana warga belajar mampu menjawab soal tes UAN dengan baik. Pembelajaran dan pengajaran sudah kehilangan makna. Sekarang apa bedanya lembaga sekolah atau lembaga Kejar dengan bimbingan belajar ?. Pada bimbingan belajar, misal Prima Gama, siswa diajarkan strategi dan kiat-kiat menjawab soal dengan cepat, tepat dan akurat. Siswa tidak tahu dari mana asal mula teorema Pythagoras, tetapi yang diterapkan oleh bimbingan belajar adalah memecahkan soal Pythagoras hanya dalam 2 langkah. Sungguh sekolah telah kehilangan makna, makna bahwa sekolah merupakan tempat perubahan perilaku, makna bahwa sekolah tempat menempa kematangan fisik dan psikis. Reduksi nilai-nilai sekolah telah terjadi sekarang.

Kajian-kajian dalam literatur telah jelas menerangkan kepada kita bahwa untuk

menunjukkan bukti kompetensi warga belajar, tutor atau pendidik harus mengambil data dari berbagai sumber utamanya tugas-tugas yang diberikan tutor, bukan hanya satu jenis tes tulis yang hanya mampu mengukur aspek kognitif saja, tetapi juga kita harus mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Neil (1997) menyarankan perlunya reformasi sistem penilaian yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan belajarnya dengan berbagai cara. Reformasi menyangkut juga, penilaian kompromi, artinya tutor harus memberikan ruang kepada warga belajar untuk dievaluasi menurut cara dan kebutuhan warga belajar. Tutor dan warga belajar saling berkomunikasi, tentang penilaian yang bagaimana yang dirasa nyaman, jauh dari tekanan sehingga nantinya diperoleh hasil penilaian yang maksimal, menurut kedua belah pihak. Jadi penilaian dan evaluasi yang komprehensif harus dilakukan dengan berbagai cara sehingga mampu menghasilkan banyak data dan bukti yang sah tentang hasil belajar warga belajar.

Terkait dengan UNPK, maka selama UNPK berfungsi sebagai alat penentu kelulusan, maka akan terjadi penyempitan makna kejar yang hanya sebatas sebagai lembaga bimbingan belajar, terjadi juga reduksi makna ,yang lebih fatal munculnya sikap menisbikan kejar atau sekolah sebagai lembaga merubah

perilaku, watak, dan sikap mental anak. Jadi penyempitan makna akan menyempitkan juga arti penilaian, yang hanya melihat kemampuan kognitif saja.

SIMPULAN

Paparan tentang penilaian diatas menunjukkan bahwa berbagai jenis prosedur penilaian dapat dilakukan untuk tujuan yang berbeda. Hasilnya akan menjadi bukti terhadap perkembangan belajar warga belajar dan prestasi. Penilaian berbasis kelas (PBK) sebagai alternatif penilaian selain tes (penilaian konvensional) merupakan penilaian informal yang bersifat formatif untuk meningkatkan pembelajaran dan mengidentifikasi perkembangan belajar. Sementara tes UNPK adalah penilaian berbasis standar yang fungsinya terbatas untuk mengukur aspek kognitif warga belajar saja. Kenyataanya, bahwa warga belajar pada pendidikan kesetaraan tidak diarahkan pada kemampuan akademik (kognitif) mengingat karakteristik warga belajar pendidikan kesetaraan yang berbeda dengan pendidikan formal (sekolah). Sehingga alangkah tidak *fairnya*, bagi warga belajar pendidikan kesetaraan penentuan kelulusan mereka ditentukan oleh hasil UNPK, sementara kondisi mereka berbeda dengan sekolah. Sudah sepatutnyalah, penentuan kelulusan warga belajar mempertimbangkan hasil-hasil

penilaian PBK yang selama 3 tahun telah dilakukan oleh tutor selama PBM berlangsung. Keadilan dalam penilaian dapat terwujud, manakala menerapkan sistem penilaian yang adil dan *non discriminative*. Sistem penilaian yang komprehensif tidak bisa mengandalkan pada tes, tetapi harus menyertakan penilaian alternatif. Untuk itu satuan PNF, pemerintah harus mampu membuat kebijakan yang tidak merugikan warga belajar dengan cara memberikan kewenangan penuh pada satuan PNF untuk dan mengembangkan penilaian sesuai dengan semangat UU Nomor 20 tahun 2003. Kewenangan bukan hanya sebatas menyusun penilaian, tetapi juga menentukan kelulusan warga belajar, dengan memasukan hasil PBK sebagai pertimbangan kelulusan warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, Aleander W. 1991. *Assessment for Excellent: A Philosophy and Practice of Assessment and Evaluation in Higher Education*. . American Council on Education. Oryx Press.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Westley Longman
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc

- Brookhart, Suzan M. *Grading*. Ohio: Pearson Education, Inc
- Blaz, Deborah. 2001. *A Collection of Performance Task and Rubrics*. Foreign Languages. New York: Eye on Education
- Cox, Carole. 1996. *Teaching Language Arts*. Singapore: Allyn and Bacon
- Coble, C & Azordegan, J. 2004. The Challenges and Opportunities of The no child left Behind Act: Seven Strategies for Educator. *Action in Teacher Education*. 26 (2), 2-14
- Ebel, Robert & Fresbie, David A. 1986. *Essentials of Education Measurement*. Ennglewood Cliffs: Prentice Hall, Inc
- Harris, M and McCann, P. 1994. *Assessment: Handbooks for the English Classroom*. Oxford: Macmillan Heinemann.
- Neil, D. Monthy. 1997. Transforming Student Assessment. *Phil Delta Kappa*, Vol 78. On Line: [Http://www.questia.com](http://www.questia.com). Accessed on 14th April 2007
- Kaufman, Roger. 1979. *Need Assessment: Concept and Application*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs.
- Oliva, Peter F. 1983. *Supervision for Today's School*. New York & London: Longman